

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terjemahan

Terjemahan (translation) selama ini didefinisikan melalui berbagai cara dan latar belakang teori yang berbeda. Newmark (1984), mendeskripsikan bahwa:

“Apa itu Terjemahan? Sering kali, walaupun tidak selalu, penerjemahan adalah menyampaikan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang diinginkan pengarang.” Penerjemahan yang benar dalam buku karangan Eugene A. Nida dan Charles.

R. Taber (Nida dan Taber 1969) mengemukakan bahwa pertanyaan tentang penerjemahan yang benar (correct translation) haruslah dijawab dengan pertanyaan pula, berikut adalah kutipannya:

“Bahkan pertanyaan sejak dulu: Apakah ini adalah terjemahan yang benar? Harus dijawab dengan pertanyaan pula, yaitu: Untuk siapa? Kebenaran dalam terjemahan harus ditentukan dari rata-rata pembaca untuk bisa mengerti isi terjemahan tersebut dengan benar. Dan lagi, kita tidak hanya peduli dengan kemungkinan pembaca bisa mengerti dengan benar, namun harus bisa membuat kemungkinan itu besar. Dengan kata lain, kita tidak menerjemahkan 16 dengan harapan rata-rata pembaca mengerti pesan dalam terjemahan; kita lebih bertujuan untuk memastikan agar orang tersebut sangat tidak mungkin untuk salah memahami hal tersebut.”

Dengan kata lain, terjemahan yang baik *correct translation* adalah terjemahan yang bisa menyampaikan sesuai dengan pesan dari bahasa sumber dan disesuaikan dengan pengguna bahasa sasaran agar tingkat kemungkinan kesalahpahaman bisa ditekan serendah mungkin. Penerjemah harus bisa menyampaikan apa yang ada dalam Bsu ke dalam Bsa dengan padanan yang tepat dan mudah dimengerti. Kegiatan menerjemahkan bukanlah proses kegiatan yang mudah untuk dilakukan (Larson, 1984) karena setiap bahasa memiliki tidak hanya struktur kalimatnya yang berbeda tetapi juga aturan dalam tata bahasanya yang mengikat.

(Machali 2009) menyatakan bahwa seorang penerjemah menyampaikan kembali isi sebuah teks bahasa dalam bahasa lain. Penyampaian ini bukan sekedar kegiatan penggantian, karena penerjemah melakukan kegiatan komunikasi baru melalui hasil kegiatan komunikasi yang sudah ada (yakni dalam bentuk teks), tetapi dengan memperhatikan aspek-aspek sosial di mana teks baru tersebut akan dibaca atau dikomunikasikan. Dalam kegiatan komunikasi baru tersebut, penerjemah melakukan upaya membangun “jembatan makna” antara produsen teks sumber dan pembaca teks sasaran.

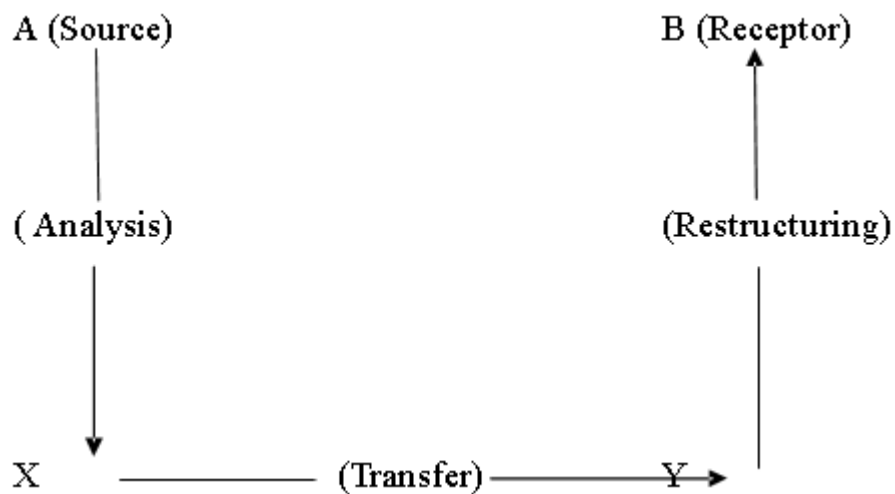
2.2 Prosedur Penerjemahan

Ada banyak metode atau prosedur dalam terjemahan. Prosedur adalah tindakan atau cara memproses dalam tindakan atau proses apa pun, (Newmark 1988) dalam

A Text Book of Translation menyebutkan bahwa ada empat belas prosedur dalam terjemahan.

(Viney dan Darbelnet 2000) membagi prosedur penerjemahan menjadi dua. Pertama, terjemahan literal yang terdiri dari peminjaman, *calque*, dan terjemahan literasi. Kedua, terjemahan tidak langsung yang terdiri dari terjemahan transposisi, terjemahan modulasi, terjemahan ekivalensi, dan terjemahan adaptasi. Sedangkan

(Nida dan Taber, 1969) menyatakan bahwa pada prosedur penerjemahan memiliki 3 proses utama yaitu menentukan makna dan kombinasi kata-kata, mengidentifikasi kata-kata referensial dan kombinasi kata-kata spesial seperti yang bisa dilihat pada gambar berikut :



gambar.1:proses penerjemahan

lalu mengidentifikasi arti kongnitif suatu kata, atau kombinasi kata-kata yang memiliki makna positif atau negatif ketika digunakan oleh pengguna.

(Nababan, 2008) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses menjembatani kedua bahasa dari BSu ke BSa juga hal ini tidak luput dari tataran yang mencakup tataran kalimat, klausa, frasa, dan kata, karena teks dibentuk dengan tataran-tataran tersebut.

2.2.1 Prosedur Penerjemahan Transposisi

(Newmark, 1988) menyatakan bahwa transposisi meliputi tatabahasa dari BSu ke BSa dan membaginya menjadi tiga tipe yaitu perubahan bentuk tunggal menjadi jamak, pergeseran yang disebabkan ketika aspek tata bahasa pada BSu tidak terdapat didalam BSa dan pergeseran penerjemahan leksikal yang dilakukan secara tata bahasa ditujukan untuk menghindari ambiguitas hasil teks terjemahan ketika diterjemahkan ke BSa.

Sedangkan menurut (Dewi, & Wijaya, 2020), transposisi yang terjadi ketika melakukan kegiatan menerjemah merupakan hal yang bersifat alamiah walaupun bisa jadi merupakan pilihan dari gaya bahasa yang dimiliki penerjemah bahasa tersebut, lalu penerjemahan transposisi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu pergeseran tingkat dan pergeseran kategori.

2.2.1.1 Pergeseran Tingkat

Level shift atau pergeseran tingkat merupakan hasil dari pergeseran sebuah

frasa atau sebuah kata yang memiliki makna dan juga dapat dipastikan dengan menggunakan kamus bahasa yang mengalami perubahan ke bentuk frasa gramatikal (Dewi & Wijaya, 2020),.

2.2.1.1.1 Leksikal ke Gramatikal

Merupakan pergeseran kata atau frasa yang berubah dari leksikal ke tingkat gramatikal (Dewi, & Wijaya, 2020)

Contoh 1:

Tsu: まだ一回しかやってない授業だぞ

Tsa: Pelajarannya baru satu kali, lo!

Disini dapat dilihat bahwa やってない(yattenai) yang merupakan kata kerja mengalami pergeseran tingkat leksikal ke tingkat gramatikal di mana kata tersebut di terjemahkan menjadi imbuhan - nya pada Tsa.

2.2.1.1.2 Gramatikal ke Leksikal

Merupakan pergeseran kata atau frasa yang berubah dari gramatikal ke tingkat leksikal (Dewi, & Wijaya, 2020)

Contoh 3:

Tsu: 彼の父はもう亡くなった

Tsa: Ayahnya **telah** tiada.

Pada Tsu pola kalimat ~つた yang berfungsi untuk merubah kata kerja menjadi bentuk lampau mengalami pergeseran ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi **telah** yang merupakan kata keterangan waktu.

Contoh 4:

TSu: どこがだ

TSa: Aneh apanya?

Kata が pada TSu merupakan sebuah gramatikal penanda kepemilikan mengalami level shift dari gramatikal ke leksikal di mana hasil terjemahan pada TSa menjadi aneh yang merupakan kata sifat.

2.2.1.2 Pergeseran Kategori

Pergeseran kategori adalah pergeseran yang terjadi dengan cara struktural atau bentuk. Pergeseran ini dibagi menjadi empat bagian yaitu, pergeseran struktur, pergeseran kelas, pergeseran unit, dan pergeseran intrasistem (Dewi, & Wijaya, 2020)

2.2.1.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran yang terjadi ketika bahasa dari Tsa berubah secara struktur ketika diterjemahkan ke dalam bahasa yang lain, seperti pada contoh

bahasa Indonesia yang memiliki struktur bahasa SPOK (Subjek Predikat Objek Keterangan) diterjemahkan ke bahasa Jepang yang memiliki struktur bahasa SKOP (Subjek Keterangan Objek Predikat), Tsu (Dewi, & Wijaya, 2020).

Contoh 5:

TSu: 勉強にも、スポーツにも、色恋沙汰にも後ろ向き

TSa: Orang yang **menjauhi pelajaran, olahraga, dan romansa.**

Tsu merupakan bahasa Jepang, memiliki struktur kalimat diawali dengan kata benda yaitu 勉強、スポーツ、dan 色恋沙汰 diakhiri oleh kata kerja atau predikat berupa 後ろ向き atau 後ろ向 yang jika diurutkan menjadi SKOP (Subjek, Keterangan, Objek, Dan predikat) atau memiliki struktur menerangkan-diterangkan ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai TSa memiliki hasil terjemahan dengan struktur kalimat SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan) yang diawali dengan kata kerja menjauhi, setelah itu diikuti kata benda seperti pelajaran, olahraga, dan bersosialisasi mengalami pergeseran struktur menjadi diterangkan-menerangkan.

2.2.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Pergeseran ini terjadi ketika kelas kata sebuah ungkapan dalam kelas kata pada sebuah bahasa diterjemahkan ke dalam suatu kelas kata yang

berbeda di bahasa sasaran. Seperti jika kata sifat dari Bsu diterjemahkan menjadi kata benda pada Bsa dan sebagainya (Dewi, & Wijaya, 2020).

Contoh 7:

TSu: 一緒に?

TSa: “**kita**”?

Kata 一緒に pada BSu merupakan kata benda, dan hasil terjemahan pada TSa mengalami pergeseran kelas kata menjadi kata subjek penanda orang pertama jamak **kita**.

Contoh 8:

TSa: フクベさんはどうですか? 古典部?

TSu: Bagaimana, Fukube-san? Mau **gabung**?

Kata 古典部 pada TSu adalah kata benda yang memiliki arti klub sastra klasik, hasil terjemahan pada TSa mengalami pergeseran kelas kata menjadi sebuah kata kerja gabung.

2.2.1.2.3 Pergeseran Unit

Pergeseran ini terjadi ketika suatu padanan unit, sebuah kelas kata, klausa atau frasa dan paragraf di suatu bahasa, berubah menjadi unit yang berbeda ketika diterjemahkan ke bahasa yang lain (Dewi, & Wijaya 2020).

Contoh 9:

Tsu: どれ

Tsa: Aku cek sini.

Di sini Tsu yang hanya memiliki satu kata, mengalami pergeseran pada Tsa, di mana hasil penerjemahannya menjadi satu klausa.

Contoh 10:

TSu: **だね**

TSa: Nah itu dia.

Disini terjadi pergeseran unit, di mana TSu hanya memiliki satu kata yaitu **だね** dan pada TSa menjadi satu frasa yaitu nah itu dia.

2.2.1.2.4 Pergeseran Intrasistem

Pergeseran ini terjadi ketika suatu bahasa yang memiliki sistem berbeda diterjemahkan ke bahasa yang tidak memiliki sistem yang sama seperti Bsu. Seperti dalam bahasa Jepang kata penanda subjek memiliki penjelasan spesifik untuk menunjukkan *gender* subjek yang dituju, sedangkan ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem tersebut saat menerjemahkan kedua bahasa ini akan terjadi pergeseran intrasistem (Dewi, & Wijaya, 2020).

Contoh 11:

TSu: そして**彼女**は見た

TSa: Lalu dia melihatnya!

Pada TSu kata 彼女 memiliki makna penanda subjek perempuan, hasil terjemahan pada TSa menggunakan kata dia karena pada BSa hanya memiliki kata penanda subjek perempuan secara netral hal ini terjadi karena pergeseran intrasistem antara kedua bahasa.

Contoh 12:

TSu: しかもそのチタンダ家の長女は

TSa: Terlebih, **anak sulung** keluarga Chitanda

TSu merupakan bahasa Jepang di mana kata 長女 memiliki makna anak perempuan pertama, sehingga terjadi pergeseran intrasistem di mana TSa merupakan bahasa Indonesia yang memiliki bentuk netral untuk anak sulung atau anak pertama.

2.2.2 Prosedur Penerjemahan Modulasi

(Newmark, 1988) menyatakan bahwa modulasi adalah merupakan perubahan sudut pandang, perspektif, dan sebuah kategori pemikiran dalam penerjemahan dari suatu BSu ke BSa. Juga (Newmark, 1988) membagi prosedur modulasi menjadi dua yaitu modulasi wajib yang bertujuan untuk memunculkan suatu struktur atau frase yang terdapat pada BSu tidak dimiliki oleh BSa, dan modulasi bebas yang bertujuan untuk memperjelas suatu kata atau makna demi menghindari abiguitas pada suatu kata didalam frasa, klausa, atau kalimat agar bisa lebih diterima dilama BSa.

Selain itu (Larson 1984) menyatakan bahwa prosedur modulasi merupakan salah satu prosedur yang dapat dipilih penerjemah yang bertujuan agar hasil terjemahannya lebih akurat, jelas dan natural ketika diterjemahkan ke dalam Bsa.

Lalu (Dewi, & Wijaya, 2020) menyatakan bahwa modulasi adalah variasi bentuk dari bentuk makna yang diperoleh dengan perubahan sudut pandang. Perubahan ini dapat dibenarkan ketika Tsu pada Bsu dianggap tidak cocok saat diterjemahkan pada Tsa pada Bsa, karena hal ini akan menimbulkan kecanggungan dalam Tsa. Terdapat dua jenis prosedur dalam penerjemahan modulasi. Pertama yaitu modulasi cakupan makna, dan modulasi sudut pandang atau *point view*.

2.2.2.1 Modulasi Sudut Pandang

Modulasi bebas menerjemahkan kalimat dengan cara yang mengubah perspektif aslinya, sebagai lawan dari terjemahan literal kata demi kata. Ini mengungkapkan ide yang sama seperti aslinya, tetapi dari sudut pandang yang diubah lebih sesuai dengan bahasa penerjemah (Dewi, & Wijaya, 2020).

Contoh 13:

Tsu: 叔父さんがくれた

Tsa: Saya dapat dari paman.

Pada contoh di atas terjadi modulasi sudut pandang di mana pada Tsu yang merupakan bahasa Jepang memiliki subjek 叔父さんが (Paman) berubah

sudut pandangnya menjadi **saya** ketika di terjemahkan kedalam Tsa yang merupakan bahasa Indonesia.

Contoh 14:

TSu: 総務員会は無許可なポスターやメモ見つけ次第剥がしてるんだ

TSa: Jika OSIS menemukan poster yang tidak berhak, maka poster itu akan ditarik.

Disini kata 無許可 memiliki makna tidak berizin sedangkan hasil terjemahan pada TSa mengalami modulasi menjadi tidak berhak, walau pun memiliki makna yang berbeda, kedua kata tersebut memiliki satu pesan yang sama di mana gagasan kedua kata tersebut adalah pelarangan suatu hal yang tidak memiliki perizinan. Perbedaan makna dari kedua kata tersebut adalah 無許可 sebab dan tidak berhak adalah akibat merujuk ke sebuah konteks yang sama, hanya saja sudut pandang pada makna kata tersebut yang bertukar.

2.2.2.2 Modulasi Cakupan Makna

Jenis modulasi ini diterapkan ketika kata pada Bsu yang memiliki cakupan makna sempit ketika diterjemahkan ke Bsa. Kata tersebut memiliki

cakupan makna yang lebih luas dibandingkan Bsu ataupun sebaliknya (Dewi, & Wijaya, 2020). Contoh:

Contoh 15:

Tsu: 着物を着ろ !

Tsa: Pakai kimono !

Pada contoh di atas dalam bahasa Jepang kata 着物 memiliki makna **pakaian**, atau, **pakaian tradisional jepang**, dan saat di terjemahkan kata tersebut mengalami penyempitan makna pada Tsa dimana di bahasa Indonesia kata 着物 diterjemahkan menjadi kata *kimono* yang hanya memiliki makna **pakaian tradisional jepang**.

2.3 *Anime*

Menurut Sullivan (2005), *anime* merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi di abad ke-20, yang diadaptasi oleh Jepang dari budaya barat dan seiring waktu melahirkan ciri khas dan keunikannya tersendiri jika dibandingkan dengan animasi barat yang dapat dilihat dari nilai budaya dan berbagai macam aspek lainnya.

2.4 **Takarir (Subtitle)**

Didasari sebagai sarana transformasi bahasa mulut yang menjadi bahasa tulis sebagai sarana untuk membantu sebagian orang yang *difable* agar dapat menikmati pertunjukan film, takarir atau *subtitle* juga dialih fungsikan sebagai bentuk bantuan

audiovisual translation untuk penonton yang tidak paham dengan bahasa yang sedang digunakan pada film atau berbagai macam bentuk hiburan digital lainnya, Caimi (2006).

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitiannya, Rambe S,Q 2018, menganalisis terjemahan pada buku pelajaran yang digunakan untuk SMA pada kelas X yang diterjemahkan dari bahasa Inggris (Bsu) ke bahasa Indonesia (Bsa). Penelitiannya menganalisis prosedur penerjemahan tidak langsung yang didasari oleh teori Vinay and Darbelnet yang dibagi menjadi (1) Transposisi (2) Modulasi (3) Ekivalensi dan (4) Adaptasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Purposive Sampling atau Metode Sampling Bertujuan. Data meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersumber dari tiga buku teks dwibahasa terpilih terbitan Erlangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis prosedur terjemahan tidak langsung yang digunakan pada buku pelajaran ini. Dari 150 sampel data ditemukan 37 kasus transposisi, 71 kasus modulasi, 11 kasus ekivalensi, dan 31 kasus adaptasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis prosedur terjemahan transposisi yang paling banyak terjadi adalah modulasi sedangkan ekivalensi yang paling rendah.

Dalam penelitiannya Arifiani,Y 2016 meneliti tentang skrip dan takarir film *Bad Boys 2*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah naskah dari bahasa sumber dan takarir dalam bahasa sasaran juga peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil yang

menunjukkan jumlah data prosedur penelitian yang ditemukan di Bad Boys II. Penelitian ini memfokuskan analisis pada kajian penerjemahan, yaitu prosedur penerjemahan yang didalilkan oleh teori Vinay dan Darbelnet dalam Lawrence Venuti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu metode deskriptif kualitatif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan naskah film dan subtitle yang berhubungan dengan Prosedur Penerjemahan tidak langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat jenis prosedur translasi tidak langsung, yaitu transposisi, modulasi, ekivalensi dan adaptasi. Semua jenis prosedur penerjemahan dapat ditemukan di terjemahan. Label yang dipilih. Penerjemah menerapkan jenis terjemahan tidak langsung pada label yang dipilih dengan memilih kata-kata yang memiliki kesamaan makna untuk menyesuaikan makna kata dan kalimat antara bahasa sumber dan bahasa target.

Lalu Susilawati, 2009 dalam penelitiannya yang membahas bentuk-bentuk transposisi dan modulasi yang digunakan oleh penerjemah pada penjelasan produk *oriflame*. Yang memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk transposisi dan modulasi yang terjadi pada penerjemahan petunjuk produk *oriflame* juga berterima atau tidaknya kualitas hasil terjemahan petunjuk produk tersebut. Hasil penelitiannya merupakan analisa bentuk transposisi dan modulasi yang berdampak pada kualitas terjemahan petunjuk produk *oriflame* yang jika keakuratannya memiliki kekurangan makna akan berdampak fatal terhadap konsumen. Dari 172 data yang telah di analisa transposisi akurat terdapat 64%, 72,2% data merupakan transposisi berterima. Sedangkan modulasi terdapat 62,8% , dan nilai keberterimaan modulasi nya adalah

78,5%. Nilai rata-rata yang didapat dari anilisa ini menunjukkan bahwa prosedur transposisi lebih baik dalam aspek keakuratan dan kualitas terjemahan dibandingkan dengan prosedur modulasi.